

REKONSTRUKSI KEARIFAN LOKAL DALIHAN NATOLU DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL

Oleh :

Afdhal Ilahi¹⁾, Mohammad Darwis Dasopang²⁾, Zaenal Hasibuan³⁾

^{1,2,3} UIN Syahada Padangsidimpuan

email: afdhalilahi08@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 20 Mei 2026

Revisi, 26 September 2026

Diterima, 29 September 2026

Publish, 30 September 2026

Kata Kunci :

Dalihan Natolu,
Kearifan Lokal,
Pendidikan Agama Islam,
Multikultural,
Moderasi Beragama.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi kearifan lokal Dalihan Natolu dalam penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI) multikultural di Indonesia. Dalihan Natolu merupakan falsafah hidup masyarakat Angkola-Mandailing yang mengandung nilai toleransi, musyawarah, solidaritas, persaudaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Nilai-nilai tersebut relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam dalam masyarakat yang plural dan multikultural. Penelitian ini menggunakan metode narrative review dengan menelaah berbagai literatur ilmiah berupa jurnal, buku, dan artikel yang berkaitan dengan Dalihan Natolu, multikulturalisme, dan Pendidikan Agama Islam. Analisis dilakukan secara tematik dan interpretatif untuk mengidentifikasi relevansi nilai-nilai Dalihan Natolu dalam konteks pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa Dalihan Natolu memiliki keselarasan dengan prinsip Islam rahmatan lil 'alamin, moderasi beragama, dan pendidikan multikultural. Integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran PAI dapat memperkuat karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dialogis, dan bertanggung jawab. Rekonstruksi Dalihan Natolu juga memperkaya pendekatan pedagogis berbasis budaya lokal serta memperkuat harmoni sosial di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, Dalihan Natolu layak dijadikan sebagai landasan konseptual dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam multikultural di Indonesia.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Afdhal Ilahi

Afiliasi: UIN Syahada Padangsidimpuan

Email: afdhalilahi08@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya, agama, etnis, dan bahasa yang sangat kompleks sehingga menjadikannya sebagai masyarakat multikultural yang dinamis. Kondisi ini di satu sisi menjadi kekuatan dalam membangun harmoni sosial, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan gesekan apabila tidak dikelola dengan baik. Konsep multikulturalisme di Indonesia tidak hanya berkaitan dengan keberagaman, tetapi juga menuntut adanya penguatan pendidikan karakter sebagai fondasi dalam membangun kehidupan yang harmonis. Sejalan dengan itu, Al Husaini et al. menegaskan bahwa tantangan multikulturalisme di Indonesia muncul dalam berbagai aspek kehidupan,

baik sosial, budaya, maupun pendidikan, yang memerlukan pendekatan komprehensif untuk menjaga integrasi bangsa.

Dalam konteks pendidikan, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya religius, tetapi juga inklusif dan toleran terhadap perbedaan. Implementasi PAI berbasis multikultural menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam menjawab tantangan keberagaman tersebut. Pendidikan agama Islam berbasis multikultural mampu membentuk karakter peserta didik yang menghargai perbedaan serta menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa PAI tidak hanya berfungsi

sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai sosial yang harmonis.

Lebih jauh, penguatan pendidikan Islam multikultural dapat dilakukan melalui integrasi kearifan lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran. Kearifan lokal memiliki nilai-nilai budaya yang telah hidup dan berkembang dalam masyarakat serta berpotensi menjadi media pendidikan yang kontekstual. Guspani et al. menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu memperkaya pendekatan pedagogis sekaligus memperkuat relevansi pendidikan dengan realitas sosial masyarakat. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga sumber nilai yang dapat diinternalisasikan dalam pendidikan Islam.

Salah satu kearifan lokal yang memiliki nilai sosial dan kultural yang kuat adalah Dalihan Natolu dalam masyarakat Angkola-Mandailing. Sistem kekerabatan ini mencerminkan struktur sosial yang terdiri dari *mora*, *kahanggi*, dan *anak boru* yang mengatur relasi sosial secara harmonis dan seimbang. Dalihan Na Tolu memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam upacara adat seperti perkawinan, yang mencerminkan nilai-nilai kekerabatan, penghormatan, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa Dalihan Natolu bukan hanya sistem adat, tetapi juga sistem etika sosial yang mengandung prinsip-prinsip multikultural.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa terdapat kebutuhan untuk merekonstruksi nilai-nilai kearifan lokal Dalihan Natolu dalam konteks pendidikan agama Islam multikultural. Rekonstruksi ini menjadi penting untuk menjembatani nilai budaya lokal dengan nilai-nilai Islam yang universal dalam rangka memperkuat karakter peserta didik yang moderat, toleran, dan inklusif. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk melakukan *narrative review* terhadap kearifan lokal Dalihan Natolu dalam perspektif Pendidikan Agama Islam multikultural sebagai upaya memperkaya khazanah keilmuan dan praktik pendidikan di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *narrative review*, yaitu metode kajian literatur yang bertujuan untuk menyusun, menginterpretasi, dan merekonstruksi berbagai temuan penelitian sebelumnya secara sistematis dan deskriptif. *Narrative review* dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam konsep kearifan lokal Dalihan Natolu serta relevansinya dalam penguatan Pendidikan Agama Islam multikultural melalui sintesis berbagai sumber literatur yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur ilmiah seperti jurnal nasional dan

internasional, buku akademik, serta artikel penelitian yang membahas tema multikulturalisme, Pendidikan Agama Islam, dan kearifan lokal Dalihan Natolu. Literatur yang digunakan difokuskan pada publikasi yang relevan dan kredibel, terutama dalam rentang waktu terbaru untuk memastikan aktualitas kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, membaca, memahami, dan menyeleksi berbagai sumber literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Proses ini dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi isi, kontribusi teori, serta keterkaitan dengan konsep multikulturalisme dalam pendidikan Islam dan nilai-nilai Dalihan Natolu.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik-kualitatif, yaitu dengan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari literatur, seperti konsep multikulturalisme, Pendidikan Agama Islam berbasis budaya, serta nilai-nilai kearifan lokal Dalihan Natolu. Selanjutnya, dilakukan proses interpretasi untuk merekonstruksi hubungan konseptual antara kearifan lokal dan pendidikan Islam multikultural.

Hasil analisis kemudian disintesis secara naratif untuk menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai peran dan relevansi Dalihan Natolu dalam penguatan Pendidikan Agama Islam multikultural. Dengan demikian, metode ini diharapkan mampu memberikan gambaran konseptual yang komprehensif dan mendalam mengenai integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan Islam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Dalihan Natolu

Dalihan Natolu merupakan sistem kekerabatan tradisional masyarakat Batak, khususnya Angkola-Mandailing, yang berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur relasi sosial secara harmonis. Secara etimologis, Dalihan Natolu berarti “tungku berkaki tiga” yang melambangkan keseimbangan dalam kehidupan sosial masyarakat. Struktur ini terdiri atas tiga unsur utama, yaitu *mora*, *kahanggi*, dan *anak boru* yang masing-masing memiliki peran sosial yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Dalam konteks ini, Dalihan Natolu tidak hanya dipahami sebagai sistem adat, tetapi juga sebagai falsafah hidup yang mengatur hubungan sosial berbasis tanggung jawab dan penghormatan.

Secara struktural, *mora* diposisikan sebagai pihak pemberi istri yang memiliki kedudukan dihormati, *kahanggi* sebagai saudara semarga yang berperan dalam menjaga solidaritas internal, dan *anak boru* sebagai pihak penerima istri yang memiliki tanggung jawab dalam pelayanan adat. Ketiga struktur ini membentuk relasi timbal balik yang seimbang dan saling menguatkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Hamid et al. menegaskan bahwa Dalihan Na Tolu berperan penting sebagai pilar toleransi beragama dan sosial

dalam masyarakat Tapanuli Selatan, karena mengajarkan prinsip saling menghormati dan menjaga keharmonisan antar kelompok sosial.

Dalam praktik sosial, Dalihan Natolu tidak hanya berfungsi dalam hubungan kekerabatan, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan seperti upacara adat, penyelesaian konflik, hingga pengambilan keputusan bersama. Sistem ini mengedepankan prinsip musyawarah, keseimbangan peran, serta tanggung jawab sosial yang kuat antar anggota masyarakat. Nilai-nilai dalam Dalihan Na Tolu membentuk relasionalitas sosial yang menekankan hidup bersama secara harmonis dan saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat.

Lebih jauh, Dalihan Natolu juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang relevan dalam pembentukan karakter generasi muda. Aida et al. menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam budaya Dalihan Na Tolu memiliki relevansi dengan pendidikan, terutama dalam menanamkan sikap tanggung jawab, gotong royong, dan penghormatan terhadap orang lain. Selain itu, Dalihan Natolu juga memiliki dimensi teologis yang dapat menjadi simbol persatuan dan harmoni sosial, sehingga memperkuat posisinya sebagai kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan agama dan pembentukan karakter berbasis nilai-nilai budaya.

Nilai-Nilai dan Ekspresi Kultural Dalihan Natolu dalam Kehidupan Sosial

Nilai-nilai kearifan lokal Dalihan Natolu merupakan sistem nilai sosial yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Batak, khususnya Angkola-Mandailing, yang mengatur hubungan antarindividu dalam kehidupan sosial secara harmonis. Sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai struktur kekerabatan, tetapi juga sebagai pedoman etika sosial yang mengandung nilai keseimbangan, tanggung jawab, dan saling menghormati. Dalihan Na Tolu bersama konsep serupa seperti Rakut Si Telu mencerminkan sistem sosial yang menjaga keteraturan hubungan antar kelompok dalam masyarakat Batak melalui prinsip keseimbangan peran sosial.

Salah satu nilai utama dalam Dalihan Natolu adalah toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan peran sosial dalam struktur *mora*, *kahanggi*, dan *anak boru*. Ketiga unsur ini membangun relasi yang saling menguatkan, bukan saling mendominasi, sehingga menciptakan harmoni sosial yang berkelanjutan. Nilai-nilai dalam Dalihan Na Tolu berfungsi sebagai pilar toleransi beragama dalam masyarakat Tapanuli Selatan, karena mengajarkan pentingnya sikap saling menghargai dalam keberagaman sosial dan keagamaan.

Selain toleransi, Dalihan Natolu juga mengandung nilai solidaritas sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Nilai ini tercermin dalam sikap gotong royong, musyawarah, dan keterlibatan aktif setiap unsur dalam menyelesaikan berbagai persoalan adat maupun sosial. Gabriel et al.

menjelaskan bahwa nilai solidaritas dalam Dalihan Na Tolu bahkan berkontribusi dalam pembentukan institusi sosial keagamaan, seperti berdirinya Gereja HKBP Purwokerto, yang menunjukkan bahwa nilai ini memiliki dampak nyata dalam membangun kohesi sosial berbasis kebersamaan.

Nilai musyawarah dan keseimbangan sosial juga menjadi karakteristik penting dalam Dalihan Natolu. Setiap keputusan adat diambil melalui proses dialog yang melibatkan seluruh unsur kekerabatan, sehingga mencerminkan prinsip demokratis dalam konteks budaya lokal. Nilai-nilai pendidikan dalam Dalihan Na Tolu mencakup sikap tanggung jawab, kerja sama, dan penghormatan terhadap orang lain, yang sangat relevan dalam pembentukan karakter peserta didik di lingkungan pendidikan formal.

Selain nilai-nilai sosial yang bersifat normatif, Dalihan Natolu juga diwujudkan dalam praktik komunikasi budaya yang dikenal dengan pertuturon. Pertuturon merupakan sistem tutur dalam masyarakat Angkola-Mandailing yang mengatur penggunaan bahasa berdasarkan relasi kekerabatan seperti *mora*, *kahanggi*, dan *anak boru*. Sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai mekanisme etika sosial yang menegaskan penghormatan, kesantunan, serta pengakuan terhadap posisi sosial individu dalam struktur adat. Dengan demikian, pertuturon menjadi sarana internalisasi nilai Dalihan Natolu dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam membangun hubungan yang harmonis dan saling menghargai antarindividu dalam masyarakat.

Di samping pertuturon, nilai-nilai Dalihan Natolu juga tercermin dalam pepatah adat atau hata hapantunon yang berkembang dalam tradisi lisan masyarakat Angkola-Mandailing. Hata hapantunon mengandung ungkapan-ungkapan bijak yang sarat dengan pesan moral, seperti pentingnya menjaga persaudaraan, menghormati perbedaan, dan mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan konflik. Sebagai bagian dari kearifan lokal, pepatah ini berfungsi sebagai media transmisi nilai antar generasi yang memperkuat kesadaran kolektif tentang pentingnya hidup harmonis dalam keberagaman. Dalam konteks ini, hata hapantunon tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga instrumen pendidikan sosial yang membentuk karakter masyarakat yang toleran dan inklusif.

Keberadaan pertuturon dan hata hapantunon menunjukkan bahwa Dalihan Natolu tidak hanya beroperasi pada level struktural, tetapi juga pada level simbolik dan komunikatif dalam kehidupan sosial. Kedua bentuk kearifan ini berperan penting dalam membangun kesadaran multikultural melalui bahasa dan interaksi sehari-hari yang mengedepankan penghormatan terhadap perbedaan. Dalam perspektif pendidikan, praktik ini memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai media kontekstual dalam menanamkan nilai toleransi,

moderasi beragama, dan dialog sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan mampu memperkuat relevansi pembelajaran dengan realitas sosial serta membentuk karakter peserta didik yang inklusif dan berkeadaban.

Lebih lanjut, nilai persaudaraan dalam Dalihan Natolu juga memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan hubungan sosial, baik di lingkungan masyarakat lokal maupun perantauan. Resdati menunjukkan bahwa meskipun berada di perantauan, generasi muda Batak Toba tetap mempertahankan nilai Dalihan Na Tolu sebagai identitas sosial yang memperkuat ikatan emosional dan solidaritas antar sesama. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut memiliki daya tahan sosial yang kuat dalam berbagai konteks kehidupan.

Dengan demikian, nilai-nilai kearifan lokal Dalihan Natolu tidak hanya berfungsi dalam konteks adat, tetapi juga memiliki relevansi yang luas dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis, toleran, dan inklusif. Nilai-nilai seperti toleransi, solidaritas, musyawarah, dan persaudaraan menunjukkan bahwa Dalihan Natolu merupakan sistem nilai yang sangat potensial untuk diintegrasikan dalam pendidikan, khususnya dalam penguatan Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural.

Dalihan Natolu dalam Perspektif Multikulturalisme

Dalihan Natolu dalam perspektif multikulturalisme dapat dipahami sebagai sistem nilai lokal yang merefleksikan prinsip hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman sosial dan budaya. Dalam konteks masyarakat Batak Toba dan Mandailing, berbagai tradisi adat seperti pernikahan menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan nilai sosial yang tetap berorientasi pada harmoni hubungan antarkelompok. Khotimah et al. menjelaskan bahwa adat pernikahan Batak Toba dan Mandailing memperlihatkan nilai-nilai sosial yang mengedepankan keseimbangan relasi kekerabatan, yang sejalan dengan semangat multikulturalisme dalam menjaga kohesi sosial masyarakat.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Dalihan Natolu juga memiliki kesesuaian dengan konsep moderasi beragama yang menekankan sikap toleran, adil, dan tidak ekstrem dalam kehidupan beragama. Dalam konteks masyarakat perbatasan, implementasi moderasi beragama menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal dapat menjadi instrumen penting dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Wahyuddin et al. menegaskan bahwa praktik moderasi beragama di masyarakat perbatasan RI-Malaysia memperlihatkan pentingnya nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai fondasi kehidupan sosial yang damai.

Secara teologis, konsep moderasi beragama juga diperkuat melalui pemahaman hadis yang menekankan keseimbangan dalam beragama dan kehidupan sosial. Pemahaman hadis tentang

moderasi beragama menekankan pentingnya sikap tengah (wasathiyah) yang menjadi dasar dalam membangun relasi sosial yang inklusif dan tidak ekstrem. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Dalihan Natolu dapat selaras dengan prinsip moderasi dalam Islam yang menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial.

Dalam konteks lintas budaya, terdapat kesamaan nilai antara Dalihan Natolu dengan sistem kearifan lokal lain yang mendukung relasi antaragama, seperti Likang Telu di Manggarai yang menjadi basis hubungan Muslim-Katolik. Likang Telu berfungsi sebagai basis budaya yang memperkuat relasi lintas agama melalui nilai-nilai kebersamaan dan saling menghormati, yang secara konseptual sejalan dengan semangat Dalihan Natolu dalam membangun harmoni sosial lintas identitas.

Lebih jauh, dalam konteks identitas etnis dan nasional, Dalihan Natolu berperan dalam membentuk keseimbangan antara identitas lokal dan identitas kebangsaan. Naully et al. menunjukkan bahwa proses menjadi orang Indonesia pada etnis Batak melibatkan dinamika antara identitas etnis dan identitas nasional yang saling berinteraksi secara konstruktif. Dalam hal ini, Dalihan Natolu menjadi salah satu elemen penting dalam menjaga identitas kultural tanpa mengabaikan identitas kebangsaan yang lebih luas.

Selain itu, proses penyerbukan silang antarbudaya juga memperkuat posisi Dalihan Natolu dalam konteks multikulturalisme Indonesia. Interaksi antarbudaya berkontribusi dalam memperkuat kebudayaan nasional dan identitas Indonesia yang inklusif. Dalam kerangka ini, Dalihan Natolu dapat dipahami sebagai bentuk kontribusi kearifan lokal dalam memperkaya khazanah multikultural bangsa, sekaligus memperkuat integrasi sosial melalui nilai-nilai toleransi, dialog, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Relevansi dalam Pendidikan Agama Islam Multikultural

Dalihan Natolu memiliki relevansi yang sangat kuat dalam penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI) multikultural karena mengandung nilai-nilai universal seperti toleransi, persaudaraan, musyawarah, dan penghormatan terhadap perbedaan. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan PAI, yaitu membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sosial yang majemuk. Harahap dan Hamka (2023) menegaskan bahwa Dalihan Na Tolu merupakan kearifan lokal Angkola yang dibentuk melalui sinergi antara filsafat, budaya, bahasa, dan Islam, sehingga memiliki landasan yang kokoh untuk diintegrasikan dalam pembelajaran agama.

Integrasi nilai Dalihan Natolu dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui pengembangan materi ajar, strategi pembelajaran kontekstual, maupun kegiatan pembiasaan di lingkungan sekolah. Pengalaman dari disiplin

pendidikan lain menunjukkan bahwa kearifan lokal ini efektif dalam memperkaya substansi pembelajaran berbasis nilai. Siringoringo et al. (2025) membuktikan bahwa nilai budaya Dalihan Na Tolu memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan materi pendidikan agama, sehingga pendekatan serupa sangat relevan diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam, terutama dalam membangun pemahaman keagamaan yang inklusif.

Dalam aspek pembentukan karakter, Dalihan Natolu berkontribusi dalam menanamkan sikap toleran, inklusif, dialogis, dan bertanggung jawab kepada peserta didik. Nilai-nilai ini sangat dibutuhkan dalam masyarakat multikultural yang menuntut kemampuan hidup berdampingan secara damai. Aida et al. (2025) menunjukkan bahwa budaya Dalihan Na Tolu mengandung nilai pendidikan seperti kerja sama, tanggung jawab, penghormatan, dan solidaritas yang sangat relevan untuk penguatan karakter siswa dalam konteks pendidikan formal.

Lebih lanjut, Dalihan Natolu dapat menjadi model internalisasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI. Hamid et al. (2024) menegaskan bahwa kearifan lokal ini berfungsi sebagai pilar toleransi beragama dalam masyarakat Tapanuli Selatan. Temuan tersebut diperkuat oleh Erawadi dan Setiadi (2024) yang menjelaskan bahwa Dalihan Na Tolu berperan strategis dalam membangun harmoni keagamaan dan perdamaian sosial di Indonesia. Dengan demikian, PAI berbasis Dalihan Natolu dapat menjadi instrumen efektif dalam menanamkan moderasi beragama kepada peserta didik sejak dini.

Dalam konteks resolusi konflik, Dalihan Natolu juga memiliki potensi besar sebagai media pendidikan perdamaian. Zulkarnain dan Silitonga (2023) menunjukkan bahwa Dalihan Na Tolu dapat berfungsi sebagai mekanisme rekonsiliasi konflik agama Islam-Kristen dalam masyarakat Batak. Nilai ini sangat relevan untuk diinternalisasikan dalam PAI agar peserta didik memiliki kemampuan menyelesaikan perbedaan secara dialogis, damai, dan berkeadilan.

Selain itu, relevansi Dalihan Natolu dalam pendidikan juga terlihat dari kemampuannya untuk beradaptasi lintas institusi dan lintas agama. Hutasoit dan Siagian (2025) menunjukkan bahwa integrasi Dalihan Na Tolu dalam pelayanan keagamaan mampu memperkuat teologi kontekstual berbasis budaya Batak. Hal ini menegaskan bahwa Dalihan Natolu memiliki fleksibilitas tinggi sebagai sumber nilai pendidikan yang dapat memperkaya Pendidikan Agama Islam multikultural, sekaligus memperkuat identitas budaya lokal dalam proses pembelajaran.

Rekonstruksi Konseptual

Rekonstruksi konseptual Dalihan Natolu dalam Pendidikan Agama Islam multikultural dilakukan dengan mentransformasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kerangka pembelajaran yang kontekstual, inklusif, dan berorientasi pada

penguatan karakter. Nilai-nilai seperti toleransi, musyawarah, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial dapat diintegrasikan ke dalam capaian pembelajaran, materi ajar, maupun aktivitas pembelajaran di kelas. Harahap dan Hamka (2023) menegaskan bahwa Dalihan Na Tolu memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai Islam, budaya, dan bahasa dalam masyarakat Angkola, sehingga sangat relevan untuk dijadikan landasan pengembangan Pendidikan Agama Islam yang responsif terhadap realitas multikultural.

Secara implementatif, model rekonstruksi ini dapat diwujudkan melalui integrasi nilai Dalihan Natolu dalam kurikulum PAI, baik pada aspek tujuan, materi, metode, maupun evaluasi pembelajaran. Guru dapat mengembangkan pembelajaran berbasis studi kasus, diskusi lintas budaya, simulasi musyawarah, serta refleksi sosial yang berakar pada prinsip *mora*, *kahanggi*, dan *anak boru*. Aida et al. (2025) menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan dalam Dalihan Na Tolu efektif dalam membentuk karakter peserta didik, terutama dalam aspek kerja sama, penghormatan, dan tanggung jawab sosial yang menjadi fondasi pendidikan multikultural.

Pada akhirnya, rekonstruksi Dalihan Natolu dalam PAI multikultural bertujuan untuk menciptakan sinergi antara ajaran Islam dan kearifan lokal dalam membentuk peserta didik yang moderat, toleran, dan berkepribadian luhur. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat identitas keislaman, tetapi juga menumbuhkan penghargaan terhadap keberagaman budaya dan agama dalam kehidupan bermasyarakat. Erawadi dan Setiadi (2024) menegaskan bahwa Dalihan Na Tolu memiliki peran signifikan dalam membangun harmoni keagamaan dan perdamaian sosial, sehingga integrasinya dalam Pendidikan Agama Islam menjadi langkah strategis untuk memperkuat praktik pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Dalihan Natolu merupakan kearifan lokal masyarakat Angkola-Mandailing yang mengandung nilai-nilai luhur seperti toleransi, musyawarah, solidaritas, persaudaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Sebagai sistem sosial dan budaya, Dalihan Natolu tidak hanya berfungsi dalam mengatur hubungan kekerabatan, tetapi juga menjadi pedoman etika sosial yang relevan dalam kehidupan masyarakat multikultural. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa Dalihan Natolu memiliki potensi besar sebagai sumber penguatan karakter dan harmoni sosial.

Dalam perspektif multikulturalisme, Dalihan Natolu sejalan dengan prinsip hidup berdampingan, moderasi beragama, dan penghargaan terhadap keberagaman. Kearifan lokal ini mampu menjadi jembatan antara identitas budaya lokal dengan identitas kebangsaan yang lebih luas. Dengan

demikian, Dalihan Natolu berkontribusi dalam memperkuat kohesi sosial, mendorong dialog antarbudaya, serta membangun kehidupan masyarakat yang damai dan inklusif.

Rekonstruksi Dalihan Natolu dalam Pendidikan Agama Islam multikultural dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai budaya ke dalam kurikulum, materi pembelajaran, strategi pedagogis, dan pembentukan budaya sekolah. Pendekatan ini memungkinkan Pendidikan Agama Islam menjadi lebih kontekstual, relevan, dan responsif terhadap realitas masyarakat Indonesia yang plural. Peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman keagamaan yang komprehensif, tetapi juga mengembangkan sikap toleran, moderat, dan bertanggung jawab.

Oleh karena itu, Dalihan Natolu layak dijadikan sebagai salah satu basis pengembangan Pendidikan Agama Islam multikultural di Indonesia. Integrasi antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal mampu memperkaya khazanah pendidikan nasional sekaligus memperkuat upaya membangun generasi yang religius, inklusif, dan berkarakter. Kajian ini diharapkan dapat menjadi pijakan teoretis maupun praktis bagi pengembangan pendidikan berbasis budaya lokal dalam menghadapi tantangan masyarakat multikultural di era modern.

5. REFERENSI

- Aida, Nur, Nur Aini, Melpa Hariyanti, Rika Fitri Adelina, Sangkot Anisa, dan Rahmi Wahyuni. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Budaya Dalihan Na Tolu dan Relevansinya bagi Siswa SDN 159 Purba Baru." *Jurnal Pendidikan Dirgantara* 2, no. 4 (2025): 230–43.
<https://doi.org/10.61132/jupendir.v2i4.793>.
- Al Husaini, A., I. Rosyada, J. A. Wahab, Nurhayati, dan M. N. Afifah. "Tantangan Multikulturalisme dalam Berbagai Aspek di Indonesia." *Yasin: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (2022): 152–62.
<https://doi.org/10.58578/yasin.v2i1.218>.
- Askar, N. S., dan M. Tasbih. "Pemahaman Hadis tentang Moderasi Beragama (Studi Takhrij Hadis)." *Media Hukum Indonesia* 2, no. 5 (2025): 115–22.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.14736732>.
- Bandur, H., dan A. A. Sihombing. "Likang Telu: Cultural Basis for Muslim-Catholic Relations in Manggarai." *Al-Albab* 11, no. 1 (2022): 37–52.
<https://doi.org/10.24260/alalbab.v11i1.2180>.
- Erawadi, E., dan F. M. Setiadi. "Exploring Religious Harmony Through Dalihan Na Tolu: Local Wisdom in Peacebuilding in Indonesia." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 12, no. 3 (2024): 1379–1408.
<https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i3.1398>.
- Fadilah, N., dan J. H. Purba. "Penyerbukan Silang Antarbudaya dalam Rangka Memperkuat Kebudayaan Bangsa dan Identitas Nasional Indonesia." *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora* 2, no. 2 (2022): 42–48.
<https://doi.org/10.56393/antropocene.v2i3.898>.
- Gabriel, J., T. Tampake, dan G. Y. A. Suprabowo. "Peran Nilai Dalihan Na Tolu terhadap Berdirinya Gereja HKBP Purwokerto dari Perspektif Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 9, no. 2 (2025): 253–74.
<https://doi.org/10.14421/panangkaran.v9i2.4565>.
- Gaol, C. L. "Nilai Dalihan Na Tolu dalam Membangun Hidup Bersama: Tinjauan Relasionalitas Armada Riyanto." *Jurnal Studi Budaya Nusantara* 8, no. 1 (2024): 11–24.
<https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2024.008.01.02>.
- Guspani, R., H. Satrisno, Y. Rizka, B. Irawan, dan S. R. Merliana. "Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2025): 138–53.
<https://doi.org/10.35964/almunawwarah.v17i2.452>.
- Hamid, Asrul, Syaipuddin Ritonga, dan Andri Muda Nst. "Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu sebagai Pilar Toleransi Beragama pada Masyarakat Tapanuli Selatan." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 13, no. 1 (2024): 132–43.
<https://doi.org/10.23887/jish.v13i1.74809>.
- Harahap, S. M., dan H. Hamka. "Investigating the Roles of Philosophy, Culture, Language and Islam in Angkola's Local Wisdom of 'Dalihan Na Tolu'." *HTS Theological Studies/Theological Studies* 79, no. 1 (2023): Artikel a8164.
<https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8164>.
- Hutasoit, Nortima, dan Riris Johanna Siagian. "Integrasi Dalihan Na Tolu ke dalam Pelayanan Gereja: Studi Teologi Kontekstual Budaya Batak." *Marsahala: Jurnal Studi Agama dan Budaya* 1, no. 1 (2025): 1–11.
<https://doi.org/10.64099/qjtcwg31>.
- Khotimah, A. Ghofur, Usman, Kasmuri, dan S. N. Siregar. "Adat Pernikahan Batak Toba dan Mandailing: Perbedaan, Persamaan, dan Nilai-Nilai Sosial." *Nusantara: Journal for Southeast Asian Islamic Studies* 21, no. 1 (2025): 1–15.
<https://doi.org/10.24014/nusantara.v20i1.33804>.
- Malau, T. W. "Teologi Dalihan Natolu sebagai Simbol Persatuan dalam Adat Suku Batak Toba." *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 3, no. 1 (2025): 30–41.

- <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v3i1.4487>.
- Mulyadi. "Konsep Multikultural, Multikulturalisme di Indonesia, Pendidikan Karakter." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 11, no. 1 (2026): 1280–87.
<https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1832>.
- Naully, M., Irmawati, R. M. Purba, dan R. Fauzia. "Dinamika Identitas Etnis dan Identitas Nasional dalam Proses Menjadi Orang Indonesia: Studi pada Etnis Batak." *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology* 9, no. 2 (2022): 305–31. <https://doi.org/10.24854/jpu398>.
- Oktovia, D., N. Dora, S. H. Nasution, dan Y. Ruwina. "Dalihan Na Tolu sebagai Falsafah Etnik Batak di Sumatera Utara." *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 2, no. 2 (2025): 462–67.
<https://doi.org/10.61722/jinu.v2i2.3802>.
- Prayoga, H. A., dan F. Zuska. "Dalihan Na Tolu: Fungsi Kekkerabatan Masyarakat Angkola dalam Upacara Perkawinan di Desa Paran Julu Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara." *Jurnal Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora* 6, no. 1 (2022): 242–53.
<https://doi.org/10.31604/jim.v6i1.2022.242-253>.
- Rahayu, S. "Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dalam Membentuk Karakter Peserta Didik pada SMK Ulil Albab dan SMK Al-Musyawirin Kabupaten Cirebon." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 17, no. 5 (2023): 3290–3307.
<https://doi.org/10.35931/aq.v17i5.2640>.
- Resdati. "Eksistensi Nilai Dalihan Na Tolu pada Generasi Muda Batak Toba di Perantauan." *Jurnal Sosial Budaya* 19, no. 1 (2022): 41–48.
<http://dx.doi.org/10.24014/sb.v19i1.16624>.
- Sembiring, G. P. "Kearifan Lokal pada Sistem Kekkerabatan (Dalihan Na Tolu dan Rakut Si Telu) pada Masyarakat Batak Toba." *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2024): 257–68.
<https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i2.848>.
- Siringoringo, J., H. Sitorus, dan R. Sihombing. "Eksistensi Nilai Budaya Adat Dalihan Na Tolu dalam Pengembangan Materi Pendidikan Agama Kristen di Pusat Pelayanan STT Trinity Parapat." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 4 (2025): 7373–92.
<https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/3160>.
- Wahyuddin, Ismail, dan Habibah. "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Perbatasan RI-Malaysia di Desa Sungai Limau Kecamatan Sebatik Tengah Kabupaten Nunukan." *Journal on Education* 7, no. 1 (2024): 5247–67.
<http://jonedu.org/index.php/joe/article/view/6486>.
- Zulkarnain, dan Ewen Josua Silitonga. "Dalihan Na Tolu (DNT) sebagai Rekonsiliasi Konflik Agama Islam-Kristen dalam Masyarakat Batak." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 18–33.
<https://www.sttsriwijaya.ac.id/e-journal/index.php/ms/article/view/100>